

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sering disebut sebagai salah satu pilar kekuatan perekonomian suatu daerah. Hal ini disebabkan karena UMKM mempunyai fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar (Sartika, 2002:13). UMKM di Indonesia yang terdiri dari berbagai sektor usaha turut memberikan kontribusi yang besar dalam penerimaan PDB. Selain itu, UMKM juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya mampu mengangkat perekonomian rakyat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan mampu menyerap tenaga kerja.

Peranan UMKM dalam perekonomian memang besar. Dalam berbagai kesempatan disebutkan bahwa UMKM benar-benar menjadi tulang punggung perekonomian, khususnya Indonesia. UMKM berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan penggerak peningkatan ekspor non migas (Wartakota, 31 Januari 2010). Kontribusi yang diberikan UMKM akan semakin besar dalam pembangunan ekonomi apabila dapat terus dikembangkan.

Data statistik menyebutkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2005 hingga tahun 2009. Pada tahun 2005 jumlah UMKM di Indonesia ada sebanyak 47.017.062 unit usaha dan pada tahun 2009 jumlah tersebut meningkat hingga mencapai 52.764.603 unit usaha. Jumlah

tenaga kerja yang mampu diserap oleh sektor UMKM pun semakin meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2005 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 83.586.616 orang hingga pada tahun 2009 jumlah tenaga di Indonesia yang mampu diserap oleh UMKM mencapai 96.211.332 orang.

Tabel 1.1
Kondisi UMKM di Indonesia Tahun 2005-2009

	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Total Sumbangan UMKM terhadap PDB atas Dasar Harga Konstan th. 2000 (Rp Milyar)	Total Produksi UMKM (Rp Milyar)
Tahun 2005	47.017.062	83.586.616	979.501,30	110.338,10
Tahun 2006	49.021.803	87.909.598	1.035.615,30	123.767,90
Tahun 2007	50.145.800	90.491.930	1.100.670,90	140.363,80
Tahun 2008	51.409.612	94.024.278	1.165.753,20	178.008,30
Tahun 2009	52.764.603	96.211.332	1.214.725,30	162.254,50

Sumber: www.depkop.go.id (data diolah)

UMKM turut berkontribusi dalam peningkatan nilai PDB. Hal ini terbukti dari jumlah PDB dari sektor UMKM sendiri yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 nilai PDB yang dihasilkan sebesar Rp 979.501,30 milyar dan pada tahun 2009 nilai tersebut meningkat hingga Rp 1.214.725,30 milyar. UMKM di Indonesia mampu melakukan kegiatan ekspor dengan nilai ekspor yang bertambah tiap tahunnya. Pada tahun 2005 nilai ekspor dari sektor UMKM sebesar Rp 110.338,10 milyar dan pada tahun 2009 nilai ekspor tersebut meningkat menjadi Rp 162.254,50 milyar.

Jumlah UMKM di Indonesia yang cukup banyak berpotensi untuk meningkatkan perekonomian negara, namun dalam pengembangannya para pengusaha sering kali dihadapkan pada berbagai macam hambatan. Secara umum

ada 2 permasalahan utama, yaitu finansial dan non finansial. Masalah finansial umumnya berkaitan dengan hambatan UMKM dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan untuk mengembangkan usahanya. Masalah pembiayaan merupakan hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh para pengusaha, baik usaha kecil maupun besar (Wismiarsi dkk, 2008:18). Dalam pertemuan tingkat Menteri APEC bidang UKM di Amerika, Menteri Koperasi dan UKM Syarif Hasan menegaskan bahwa permasalahan akses pembiayaan merupakan hambatan utama bagi setiap usaha yang ingin mengembangkan produksinya (Rakyat Merdeka, 26 Mei 2011).

Para pengusaha umumnya mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan dari bank. Fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank dapat berupa kredit investasi maupun modal kerja. Berbagai keluhan yang dialami oleh para pengusaha kecil antara lain prosedur pengajuan kredit yang rumit, syarat-syarat yang dibutuhkan terlalu banyak, lokasi bank yang jauh dari lokasi usaha, dan kewajiban untuk menyerahkan agunan (Soetrisno, 1998:23).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki UMKM di berbagai macam sektor usaha. Propinsi yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota ini memiliki berbagai sektor usaha UMKM potensial untuk dikembangkan sehingga mampu mengangkat perekonomian daerah. Tabel 1.2 menyajikan jumlah unit usaha berbagai sektor UMKM berdasarkan wilayah di D.I. Yogyakarta pada tahun 2009.

Tabel 1.2
Jumlah UMKM Berdasarkan Wilayah (unit usaha) Tahun 2009

No.	Sektor Usaha	Sleman	Bantul	Yogyakarta	Gunung Kidul	Kulon Progo
1	Furniture	26	42	7	19	34
2	Kerajinan	100	90	61	17	37
3	Otomotif	1	2	3	7	12
4	Sandang	27	2	17	4	9
5	Pangan	15	27	13	41	51
6	Elektronik	-	3	-	1	-
7	Lain-lain	30	44	96	111	56

Sumber: www.umkm-yogya.com (data diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa propinsi D.I. Yogyakarta memiliki total 1005 UMKM yang dikelompokkan menjadi 7 sektor usaha. UMKM sektor usaha kerajinan mendominasi di Kabupaten Sleman dan Bantul yaitu masing-masing sejumlah 100 dan 90 unit usaha. Sektor usaha kerajinan di Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo tidak menjadi sektor usaha dominan. Jumlah total UMKM sektor usaha kerajinan di 5 wilayah setelah digabungkan sebanyak 305 unit usaha kerajinan. UMKM sektor usaha kerajinan memiliki peran penting bagi perekonomian. Hal ini disebabkan karena jumlah UMKM sektor usaha kerajinan yang banyak sehingga UMKM tersebut turut berkontribusi menghasilkan pendapatan daerah bahkan negara (Bagus, 2010).

Salah satu sentra industri kerajinan yang ada di D.I. Yogyakarta adalah Sentra Anyaman Tenun dan *Handycraft* Gamplong. Sentra industri ini terletak di

Padukuhan Gamplong, Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Produk yang dihasilkan oleh industri anyaman tenun dan *handycraft* Gamplong ini adalah berbagai macam hasil tenunan dan produk-produk kerajinan tangan yang terbuat dari serat-serat alam.

Di masa modern sekarang ini, industri kerajinan Gamplong dengan produk kerajinan tangan dan tenunan manualnya ternyata masih bisa mempertahankan eksistensinya. Kegiatan menenun di Gamplong merupakan sebuah tradisi turun temurun. Hal inilah yang menjadi sebuah keistimewaan bagi industri kerajinan Gamplong sendiri karena hampir tidak ada lagi kerajinan tenun manual di Yogyakarta. Industri kerajinan yang berdiri sejak tahun 1950-an ini telah mengembangkan berbagai macam produk, mulai dari stagen, kain lurik, tas, dompet, hiasan dinding, berbagai macam *box*, pigura, hingga *case* laptop. Produk yang dihasilkan oleh UMKM ini telah dipasarkan ke berbagai daerah, baik wilayah Yogyakarta maupun luar Yogyakarta (Desa Wisata Gamplong, www.gudeg.net).

Meskipun telah berdiri sejak lama dengan berbagai macam pengalaman kondisi ekonominya, tidak dapat dipungkiri bahwa industri kerajinan Gamplong sering kali mengalami berbagai kendala dalam proses pengembangannya. Kondisi yang sering terjadi di industri ini adalah adanya beberapa pengrajin Gamplong berhenti melakukan produksi. Hal ini disebabkan karena ketersediaan modal yang tidak mencukupi. Pengrajin ada kalanya tidak mempunyai modal yang cukup untuk melakukan proses produksi hingga pemasaran produknya. Tidak jarang

pengrajin hanya mempunyai modal yang cukup untuk menutup biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja.

Pemilik UMKM di Gamplong lebih sering mengajukan pinjaman ke saudara atau kerabat keluarga ketika mengalami kekurangan modal. Pinjaman tersebut mereka gunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan diantaranya pembelian bahan baku dan pembayaran upah tenaga kerja. Para pengusaha di Gamplong sangat jarang menggunakan fasilitas kredit yang kerap kali ditawarkan oleh bank sebagai sumber pembiayaan usaha mereka.

Kondisi tersebut berbeda dengan data yang telah disebutkan oleh Bank Indonesia. Data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia justru menyebutkan bahwa terjadi kenaikan jumlah kredit yang disalurkan kepada UMKM oleh pihak perbankan Yogyakarta. Bank Indonesia melaporkan bahwa debit pembiayaan perbankan untuk UMKM mengalami peningkatan Rp 5,4 triliun pada Desember 2010 menjadi Rp 6,2 triliun pada Mei 2011 (Tribun Jogja, 12 Juli 2011).

Terkait dengan isu-isu pembiayaan UMKM, kerap kali sektor informal mendominasi sebagai sumber pembiayaan UMKM. Ada banyak kemungkinan faktor yang menyebabkan pelaku UMKM lebih memilih sektor informal daripada sektor formal (bank) sebagai sumber pembiayaan. Faktor-faktor tersebut antara lain lokasi bank yang terlalu jauh dari UMKM yang berada di daerah yang relatif terisolasi, prosedur yang terlalu berbelit-belit, dan kurangnya informasi yang jelas mengenai akses perkreditan (Tambunan, 2002:74).

Pembiayaan menjadi faktor penting bagi perkembangan industri kerajinan Gamplong, sehingga sangat disayangkan jika industri ini tidak dapat berkembang

hanya dikarenakan adanya masalah ketersediaan modal finansial. Maka perlu diketahui kendala yang sebenarnya dihadapi UMKM di Gamplong agar dapat ditemukan solusi alternatif yang bisa dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apa saja kendala pembiayaan yang dihadapi oleh pemilik usaha Anyaman Tenun dan *Handycraft* di Padukuhan Gamplong?
- b. Apa alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala pembiayaan di Sentra Anyaman Tenun dan *Handycraft* Gamplong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui kendala pembiayaan yang dihadapi oleh pemilik usaha Anyaman Tenun dan *Handycraft* Gamplong.
- b. Memberikan alternatif solusi untuk mengatasi kendala pembiayaan di Sentra Industri Anyaman Tenun dan *Handycraft* Gamplong.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Pengrajin, sebagai alternatif solusi untuk dapat diterapkan dalam peningkatan akses pembiayaan industri anyaman tenun dan *handycraft*.
- b. Pemerintah dan perbankan, sebagai referensi untuk dapat membantu penyediaan modal bagi UMKM.
- c. Peneliti, sebagai referensi atau pembanding untuk penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas dan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka yang akan menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang prosedur dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian dan analisisnya.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait.

